

## **KEMAMPUAN MENULIS PUISI KELAS VIII SMP NEGERI 2 PINRANG**

**Oleh: Tanghariana**

**Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar 2017**

**Email: [tanghariana09@gmail.com](mailto:tanghariana09@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

**TANGHARIANA. 2018.** “Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang” *Skripsi*. Jurusan bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Muhammad Rapi Tang dan Muhammad Saleh).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis puisi berdasarkan aspek kesesuaian tema puisi, kesesuaian, gaya bahasa dalam menulis puisi. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang yang berjumlah 32 siswa yang dipilih secara acak. Data yang diperoleh dari penelitian ini disajikan dalam bentuk angka-angka atau statistik, kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam menulis puisi menunjukkan nilai kategori tinggi, kesesuaian tema berkategori tinggi dengan nilai rata-rata 76,8 penggunaan diksi berkategori tinggi dengan nilai rata-rata 68,1 dan pemakaian gaya bahasa berkategori tinggi dengan nilai rata-rata 66,2. Dengan demikian kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang memiliki kemampuan berkategori tinggi.

**Kata kunci:** *kemampuan, menulis puisi, tema, diksi, gaya bahasa*

### **ABSTRACT**

TANGHARIANA. 2018. "The Ability to Write Poetry of Class VIII Students of SMP Negeri 2 Pinrang" Thesis. Department of Language and Literature of Indonesia, Faculty of Languages and Letters, State University of Makassar (guided by Muhammad Rapi Tang and Muhammad Saleh).

This study aims to describe the ability of students in writing poetry based on the conformity aspects of the theme of poetry, conformity, style of language in writing poetry. This research is descriptive quantitative. The subjects of the study were VIII grade SMP Negeri 2 Pinrang which numbered 32 students who were randomly selected. Data obtained from this research are presented in the form of numbers or statistics, then described. The results of this study indicate that the average value of students in writing poetry shows the value of high category, the suitability of high categorized themes with an average value of 76.8 usage diksi categorized high with an average value of 68.1 and the use of high categorical style with the value average 66.2. Thus the ability to write poetry students of class VIII SMP Negeri 2 Pinrang has the ability to categorize high.

**Keywords:** ability, writing poetry, theme, diction, style of language.

## **A. Latar Belakang**

Belajar bahasa Indonesia tidak pernah lepas dengan penggunaan istilah sastra. Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Guru diharapkan dapat memotivasi siswa agar dapat meningkatkan minat baca terhadap karya sastra, karena dengan mempelajari sastra, siswa diharapkan dapat menarik berbagai manfaat dari kehidupannya. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat mengarahkan siswa untuk memiliki karya sastra yang sesuai dengan minat dan kematangan jiwanya. Berbagai upaya dapat dilakukan dengan memberikan tugas untuk membuat karya sastra yaitu menulis puisi. Berdasarkan masalah yang dijelaskan di atas, penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang”. Penelitian ini akan mendeskripsikan kemampuan menulis puisi khususnya puisi bebas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Priyuli pada tahun 2009 dengan judul “Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis kreatif puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar pada aspek tema, amanat, nada, diksi, gaya bahasa, rasa (*feeling*), kata konkret dan tipografi, belum memadai. Hal ini disebabkan oleh hasil perolehan persentase kemampuan dari delapan indikator penilaian penulisan puisi

tidak mencapai kriteria keberhasilan; yaitu 85% mendapat nilai 7,0 ke atas.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2009) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Pemanfaatan Teknik Peta Pasang Kata Siswa Kelas XI MAN Polman (Polewali Mandar) Sulawesi Barat”. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas XI MAN Polman (Polewali Mandar), Sulawesi Barat dengan menerapkan teknik peta pasang kata.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumus masalah umum dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang? Secara lebih rinci, rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesesuaian tema puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang?
2. Bagaimanakah penggunaan diksi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang?
3. Bagaimanakah pemakaian gaya bahasa puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah: mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang? Secara lebih rinci,

tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Kesesuaian tema puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang?
2. Penggunaan diksi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang?
3. Pemakaian gaya bahasa puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

- a. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat : (1) memperkaya dan memperluas wawasan dalam bidang menulis, khususnya menulis puisi, dan (2) memperkaya dan memperluas wawasan dalam bidang menulis puisi.

Adapun manfaat praktisnya, yaitu : (1) memberikan informasi tentang kemampuan menulis kreatif puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang, (2) memberikan sumbangan pemikiran bagi guru bahasa Indonesia untuk mengembangkan pembelajaran sastra khususnya keterampilan menulis puisi pada aspek tema, amanat, gaya bahasa, nada dan rasa, diksi, penggunaan bahasa figuratif, kata konkret, dan tipografi; dan (3) sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

#### **Tinjauan Pustaka**

##### **Tujuan Pembelajaran Sastra**

Haling dkk. (2007: 62) menguraikan bahwa rumusan tujuan pembelajaran yang baik menyatakan:

- 1) macam kemampuan atau tingkah laku tertentu yang

diharapkan dapat dimiliki atau dilakukan oleh pebelajar tertentu;

- 2) dalam kondisi apa/ bagaimana pebelajar tersebut diharapkan dapat melakukannya;
- 3) tingkat kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dari pebelajar.

Dalam artikelnya yang berjudul “Memisahkan Pengajaran Sastra dari Bahasa”, Aris Kurniawan menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra bukan hanya mengarahkan siswa menjadi sastrawan, tetapi kemampuan menulis, menganalisis, dan menyimpulkan persoalan serta meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan adalah penting bagi siapa saja. Berhasilnya pembelajaran sastra memungkinkan untuk mengasah siswa ke arah sana. Selain itu, pembelajaran sastra bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra serta memerhalus akal budi manusia melalui pembelajaran sastra tersebut.

##### **Materi Pembelajaran Sastra**

Materi atau bahan pembelajaran sastra adalah segala sesuatu yang memuat informasi untuk disampaikan kepada siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Sesuai dengan fungsi dan perannya, pembelajaran sastra diharapkan mampu mengembangkan berbagai aspek kejiwaan seperti perasaan, pikiran, indera. Pembelajaran sastra harus mampu mengembangkan cipta, rasa, dan karsa para siswa. Oleh karena itu, bentuk dan isi sastra yang diajarkan perlu diseleksi dengan mempertimbangkan masak-masak dari

segi pengembangan aspek-aspek tersebut.

Haling dkk. (2007: 72) mengemukakan hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran adalah hendaknya: 1) materi pelajaran hendaknya sesuai/ menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, 2) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan/ perkembangan siswa pada umumnya, 3) materi pelajaran hendaknya terorganisasikan secara sistematis dan berkesinambungan, dan 4) materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual. Sumber materi yang dipilih itu harus memerhatikan faktor siswa dari segi minat, tingkat kematangan emosional, dan kebermaknaan dalam kehidupan siswa (Sulastriningsih dan Mahmudah, 2007: 49).

Materi pembelajaran yang lain tidak boleh dilupakan adalah bahan pembelajaran harus dilihat dari segi aspek latar belakang. Artinya, masalah-masalah yang ditampilkan oleh suatu karya seyogyanya mendekati apa yang dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan sehari-harinya dan tidak menyimpang dari sosial budaya masyarakat setempat di mana siswa berada.

#### **Metode Pembelajaran Sastra**

Metode yang digunakan untuk tujuan pembelajaran sastra pada umumnya, antara lain:

1) Metode ceramah, yaitu guru menyampaikan keterangan atau informasi kepada anak didiknya untuk memperkenalkan materi pokok pembelajaran.

2) Metode tanya jawab, yaitu guru menyimpulkan ikhtisar pelajaran yang lalu untuk menarik perhatian anak didiknya, memeriksa ketelitian siswa akan pelajarannya.

3) Metode diskusi, yaitu bila memerlukan penyelesaian masalah, dari berbagai segi guru memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk mendiskusikan pelajarannya.

Pemilihan metode pembelajaran sastra haruslah disesuaikan dengan kondisi yang ada. Metodenya haruslah yang menarik sehingga dapat menimbulkan semangat belajar dari siswa. Selain itu, metode pembelajaran siswa diusahakan tidak monoton karena hal tersebut dapat menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa. Metodenya haruslah bervariasi dan harus dipertimbangkan efektif tidaknya dilakukan berdasarkan materi yang diajarkan.

#### **Media Pembelajaran Sastra**

Media pembelajaran merupakan sarana atau alat perantara yang digunakan untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran (Karim, 2007: 14). Oleh karena itu, harus dilakukan inovasi-inovasi di dalamnya agar pembelajaran sastra ini lebih menyenangkan. Inovasi itu dapat berupa pemutaran film yang selanjutnya akan dikaji, dapat pula berupa rekreasi agar terjadi kontak langsung antara siswa dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan alam dalam bentuk perkemahan, atau inovasi-inovasi lainnya yang lebih menarik dan tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai.

Haling (2007: 104) menguraikan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum memilih media, pembelajar harus menyadari bahwa tidak ada satu pun media yang paling baik untuk semua tujuan. Tiap media memiliki kelebihan dan kelemahan.
- 2) Pemilihan media hendaknya dilakukan secara objektif.
- 3) Pemilihan media hendaknya memerhatikan syarat-syarat sebagai berikut:
  - a) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
  - b) sesuai dengan pembelajar yang belajar
  - c) ketersediaan bahan media
  - d) biaya pengadaan
  - e) Kualitas/mutu teknik.

#### **a. Hakikat Puisi**

Hakikat puisi ialah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi. Puisi baru (modern) tidak terikat pada bentuk formal, tetapi disebut puisi juga. Hal ini disebabkan di dalam puisi modern terkandung hakikat puisi ini, yang tidak berupa sajak (persamaan bunyi), jumlah baris, ataupun jumlah kata dalam tiap barisnya.

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk mengerti hakikat puisi itu. Pertama, sifat seni atau fungsi seni, kedua kepadatan, dan ketiga ekspresi tidak langsung (Pradopo, 2005: 315).

##### **1) Fungsi Estetik**

Puisi adalah karya seni sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Rene Wellek dan Warren dalam Sutedjo dan Kasnadi (2005:315) mengemukakan bahwa paling baik kita

memandang kesusastraan sebagai karya yang di dalamnya memiliki fungsi estetika yang lebih dominan, yaitu fungsi seninya yang berkuasa. Tanpa fungsi seni tersebut karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra.

##### **2) Fungsi Kepadatan**

Membuat sajak itu merupakan aktivitas pemadatan. Dalam puisi tidak semua peristiwa itu diceritakan. Yang dikemukakan dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Puisi adalah esensi sesuatu. Jadi, puisi itu merupakan ekspresi esensi. Oleh karena puisi itu mampat dan padat maka penyair memilih kata dengan akurat (Altenbernd dalam Pradopo 2008: 316).

##### **3) Fungsi Ekspresi Tidak Langsung**

Ketidaklangsungan ekspresi ini disebabkan oleh 3 hal, yaitu (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan atau pemencongan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

#### **b. Definisi Puisi**

Muliana dalam Waluyo (1991: 231) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritma dan musikalitas. Menurut Sembodo (2010: 20), puisi adalah ungkapan imajinatif yang dirangkai dengan irama dan memperhatikan pemaknaan.

Menurut Aminuddin (1991) bahwa secara etimologi puisi berasal dari bahasa Yunani "*poesia*" yang artinya pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah

menciptakan suatu dunia tersendiri yang berisi pesan atau gambaran suasana tertentu baik fisik maupun batin.

Dunton dalam Situmorang (1983: 19) mengatakan bahwa puisi merupakan ekspresi konkret dan bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional berirama, sedangkan Shanon dalam (Pradopo, 2005: 6) mengumpulkan definisi-definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh penyair-penyair romantis Inggris. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Carlyle berkata puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah pengungkapan kembali pengalaman batin seseorang yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata kias, bahasanya dipadatkan, dan mengandung maksud atau makna tertentu yang tercipta melalui proses imajinasi sehingga membentuk bahasa dengan irama yang indah dan padu.

#### **c. Langkah Menulis Puisi**

Sutedjo dan Kasnadi (2008: 49) menuturkan berikut merupakan langkah-langkah menulis puisi. Tetapi, bukan berarti langkah-langkah ini merupakan tapakan atau tanjakan, tetapi boleh jadi melakukannya tidak urut sebagaimana langkah-langkah berikut ini. Hal ini dimaksudkan sekadar untuk memudahkan, karena

aspektualitas (lahir maupun batin) puisi itulah yang dijadikan patokan “langkah” untuk memandu penulisan puisi berikut.

- 1) perlunya memahami aliran
- 2) perlunya memahami tema
- 3) perlunya imajinasi
- 4) menemukan ide
- 5) perlunya menggeramkan ide (inkubasi)
- 6) pilihlah cara pengucapan yang tepat
- 7) pilihlah sikap terhadap persoalan yang tepat
- 8) pilihlah jenis puisi yang tepat
- 9) pilihlah larik-larik yang menarik
- 10) tuangkan aspek sosiologis ke dalam puisi secara memikat
- 11) tuangkan aspek psikologis ke dalam puisi secara memikat
- 12) pilihlah tipografi yang sesuai dengan puisi
- 13) pilihlah judul puisi yang memikat
- 14) pilihlah kata-kata yang estetis, padat, dan memikat
- 15) manfaatkanlah gaya bahasa
- 16) manfaatkanlah permainan bunyi

#### **d. Struktur Puisi**

Puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang membangun sebuah puisi antara lain: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi. Struktur batin puisi, antara lain: tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Untuk memperjelas struktur

fisik dan struktur batin puisi tersebut, dapat diuraikan berikut ini.

#### 1) Struktur Fisik

Penyair mengungkapkan perasaannya dengan media bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi bersifat khas. Melalui bentuk puisi, penyair memilih kata dan memadatkan bahasa. Memilih kata-kata yang paling indah dan tepat mewakili maksud penyair dan memiliki bunyi vokal/konsonan sesuai dengan tuntutan estetika. Memadatkan bahasa maksudnya kata-kata yang diungkapkan mewakili banyak pengertian.

Struktur fisik puisi membentuk tipografi puisi yang khas. Larik-larik membentuk bait, bait-bait membentuk keseluruhan puisi yang dapat dipandang sebagai sebuah wacana.

Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi yaitu unsur-unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur ini menyangkut diksi, pengimajinasian, kata kongret, figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah puisi (tipografi).

##### a) Diksi (Pilihan Kata)

Jabrohim (2003: 35) mengatakan seorang penulis harus mampu memahami dengan lebih baik tentang kata dan maknanya, mampu memilih kosakata yang tepat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Keraf (2010: 24) memperjelas lagi bahwa diksi adalah kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, serta kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pendengar.

Pilihan kata penting dalam sebuah puisi. Kata-kata yang dipilih harus dipertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam bentuk rima. Komposisi kata dalam konteks dan nilai estetis yang ditimbulkan puisi. Oleh karena itu, perbendaharaan kata penyair sangat dituntut. Pilihan kata juga dapat ditentukan oleh jenis puisi yang dibuat.

Uraian kata dalam puisi bersifat tetap, artinya tidak dapat dipindah-pindahkan. Urutan kata ini bersifat khas artinya setiap penyair berbeda urutan katanya dengan penyair lain.

Dalam memilih kata, penyair juga mempertimbangkan daya sugesti kata-kata. Sugesti ditimbulkan oleh makna kata yang dipandang sangat tepat seolah-olah dapat memancarkan daya gaib dan mampu memberikan sugesti kepada pembaca.

##### b) Pengimajian

Menurut Jabrohim (2003: 36), segala sesuatu yang berkaitan dengan citra ataupun citraan dinamakan pencitraan atau pengimajian. Jabrohim menganggap bahwa citraan sebagai sarana utama untuk mencapai kepuhutan.

Penggunaan kata dalam puisi dapat menggugah pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Baris atau larik pada sebuah puisi, seolah-olah mengandung gema suara (imaji auditif), seolah-olah tampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat diraba, dirasakan atau disentuh (imaji taktif). Jika penyair menginginkan imaji pendengaran (auditif) maka menghayati sebuah puisi seolah-olah mendengarkan sesuatu. Jika penyair ingin melakukan imaji penglihatan (visual), maka puisi itu



seolah-olah melukiskan yang bergerak-gerak. Jika penyair ingin melukiskan taktil, maka pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan.

Menurut Esten (1992: 31), pengimajian berfungsi menciptakan atau membangun suatu imajinasi atau citra tertentu. Sedangkan menurut (Waluyo 2003: 10), pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Puisi bagi penyair bukan sekadar alat memberitahukan apa yang dialami atau dirasakan melainkan sekaligus juga sebagai alat mengajak pembaca ikut serta merasakan apa yang dirasakan, melihat apa yang dilihat, dan mendengar segala yang didengar.

#### c) Kata Konkret

Penyair berusaha mengkonkretkan kata agar pembaca dapat membayangkan dengan lebih hidup apa yang ingin disampaikan. Pengkonkretan kata erat hubungannya dengan pengimajian. Pengkongrekan ini sangat penting dalam sebuah puisi supaya pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang ingin dihayati penyair. Dengan demikian pembaca melihat penuh secara batin ke dalam puisi tersebut.

Dengan kata yang dikongkretkan, pembaca dapat membayangkan peristiwa yang dilukiskan penyair. Misalnya lukisan perasaan kecewa, benci, duka, kasihan dan sebagainya. Atau juga dapat menggambarkan berbagai macam keadaan misalnya sepi, miskin, gersang, indah, dan sebagainya.

#### d) Bahasa Figuratif

Panuti Sujiman (dalam Jabrohim 2003: 42), mengartikan bahasa figuratif merupakan bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan aslinya yang biasa dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Menurut Jabrohim (2003: 42), bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu.

Bahasa figuratif memancarkan banyak makna atau kata makna. Bahasa figuratif banyak digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata-kata yang digunakan bermakna kias atau lambang.

Penyair sering menggunakan kiasan dalam puisinya. Misalnya kiasan langsung (metafora), perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, atau ironi. Di samping itu untuk memperjelas makna dan membuat nada serta suasana menjadi lebih jelas, penyair juga sering menggunakan perlambangan.

#### e) Versifikasi

Jabrohim (2003: 53) mengatakan bahwa versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. *Ritma* merupakan kata pungut dari bahasa Inggris *rhythm*. Umumnya ritma ini dikenal dengan irama. Sesuai pernyataan tersebut, irama suatu puisi hanya akan terlihat ketika puisi tersebut dibaca sehingga dalam pembelajaran menulis puisi ini, ritma atau irama tidak terlalu dipentingkan.

Rima atau *rhyme* adalah istilah lain untuk persajakan atau persamaan bunyi. Jabrohim (2003: 54) mengartikan rima sebagai pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan pada keseluruhan baris dan bait puisi. Rima meliputi onomatope (tiruan bunyi-bunyi), bentuk intern pola bunyi (misalnya: aliterasi, asonansi, persamaan awal, persamaan akhir, sajak berulang, dan sajak penuh), repetisi, dan persamaan bunyi. Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Dalam pembelajaran menulis puisi ini metrum juga tidak terlalu dipentingkan karena sama seperti irama, metrum ini berkaitan ketika puisi tersebut dibaca.

Suhariato (2005: 45) mengemukakan pendapatnya bahwa rima adalah persajakan atau persamaan bunyi. Sedangkan irama adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lembut, atau cepat lambat nya kata atau baris-baris suatu puisi bila puisi tersebut dibaca. Sesuai pernyataan tersebut, rima dan irama suatu puisi hanya akan terlihat ketika puisi tersebut dibaca. Rima dan irama ini merupakan alunan yang dibentuk oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada.

#### f) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal terlihat ketika membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama (Jabrohim 2003: 54). Menurut Suhariato (1981: 37), tipografi disebut juga ukiran bentuk,

yaitu susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi. Termasuk dalam tipografi adalah penggunaan huruf-huruf untuk menuliskan kata-kata suatu ataupun penggunaan tanda baca. Sedangkan menurut Aminuddin (1995: 146), tipografi merupakan cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual.

Perlu diketahui bahwa setiap penyair mempunyai karakteristik sendiri dalam menulis puisi. Salah satu karakteristik yang paling menonjol dapat dilihat adalah tipografi atau tata wajah yang diciptakan. Ada yang menggunakan huruf kecil semua, ada yang menggunakan huruf kapital di setiap awal baris/larik, ada yang diakhiri dengan titik di setiap akhir baris, ada pula yang tidak menggunakan titik. Bahkan, ada juga yang menggunakan tipografi penyusunan baris yang unik.

Sesuai pengertian di atas, dapat dirumuskan pengertian tipografi adalah susunan baris-baris dan bait-bait suatu puisi dan juga penggunaan huruf-huruf dan tanda baca yang diciptakan oleh penyair (penulis puisi).

#### g) Struktur Batin (Mental) Puisi

Richard (dalam Prodopo, 2002: 41) menyebutkan makna atau struktur batin yang ditimbulkan oleh struktur fisik puisi itu dengan istilah hakikat puisi. Lebih lanjut Richard mengatakan bahwa suatu puisi mengandung suatu “makna keseluruhan” yang merupakan perpaduan dari tema (inti pokok puisi itu), perasaan (sikap penyair terhadap bahan atau objek), nada (sikap sang penyair terhadap pembaca atau

penikmatnya), dan amanat (maksud atau tujuan sang penyair).

#### h) Tema

Menurut Suhariato (2005: 39), tema disebut juga pokok permasalahan, karena puisi merupakan media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarangnya. Hanya harus diakui, untuk mengetahuinya lebih sulit karena puisi umumnya menggunakan kata-kata kias atau perlambangan. Untuk itu diperlukan kecerdasan dan kejelian pembaca untuk menafsirkan kiasan-kiasan atau perlambang-perlambang yang dipergunakan penyair. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya tema puisi dinyatakan penyairnya dengan cara tersirat. Waluyo (2003: 17) menambahkan, tema adalah gagasan pokok (subjek-matter) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema merupakan inti pokok dari sebuah puisi. Seorang pembaca sedikit banyak harus tahu latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Tema bersifat khusus, objektif, dan lugas. Diantara contoh tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan, cinta, kemanusiaan, patriotisme, kegagalan hidup, alam, kritik sosial, dan kesetiakawanan.

Sebagai salah satu media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang pasti memiliki tema. Hanya harus diakui, untuk mengetahui tema puisi lebih sulit karena bentuk karya sastra ini umumnya menggunakan kata-kata kias atau perlambangan-perlambangan. Karena itu, untuk mengetahuinya diperlukan kecerdasan dan kejelian kita sebagai pembacanya untuk menafsirkan kiasan-kiasan atau

perlambangan yang dipergunakan penyair. Dalam hal ini tema yang dimaksudkan yakni guru dapat menyediakan beberapa pilihan tema yang berkaitan dengan hal sekitar siswa sehingga siswa dapat tertarik dan bisa menuangkan ide kreatif dalam menulis puisi. Misalnya tema tentang keluarga, orang tua, sekolah, teman sepermainan ataukah alam.

#### i) Perasaan

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Dalam suatu karya puisi, sering dijumpai sikap simpati dan antipati, rasa senang dan tidak senang, rasa benci, rasa rindu, rasa setia kawan dan sebagainya.

#### j) Nada

Waluyo (2003: 37) mengemukakan bahwa nada menunjukkan sikap penyair terhadap pembaca, kemudian dari sikap penyair itulah tercipta suasana puisi. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah ia ingin bersikap menggurui, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca itu disebut nada puisi. Jadi, nada dalam perpuisian adalah sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmat karyanya.

#### k) Amanat (Pesan atau Tujuan)

Jabrohim (2003: 67) mengemukakan bahwa amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Dalam buku yang lain, Waluyo (2003: 40) menambahkan bahwa amanat atau

pesan merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi.

Seorang penyair mempunyai tujuan tertentu dari puisi-puisi yang diciptakan. Tujuan itu sangat bergantung pada pandangan hidup sang penyair. Kalau kebetulan sang penyair seorang guru, maka dengan puisi-puisinya ia ingin mendidik para penikmat karyanya itu.

Secara umum puisi dibangun oleh dua unsur penting, yakni bentuk dan isi. Unsur-unsur puisi itu tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Unsur-unsur itu juga menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya.

Puisi merupakan salah satu karya manusia yang berupa ragam sastra. Bentuk terikat oleh irama, (bagian yang dipakai dalam penyusunan baris dalam sajak yang berhubungan dengan jumlah, panjang, atau tekanan kata). Rima, (perulangan bunyi yang berselang), serta penyusunan dari bait.

Dalam membuat atau menulis puisi hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: (1) Puisi ditulis dan disusun dalam bentuk bait (puisi lama) atau tidak terikat oleh bait (puisi kontemporer). (2) Tiap bait puisi terdiri atas beberapa baris atau larik. Adapun langkah-langkah dalam menulis puisi antara lain: (1) Menentukan tema puisi. (2) Menuliskan judul puisi. (3) Diksi (pilihan kata yang tepat). (4) Penggunaan bahasa figuratif (gaya

bahasa). (5) Penggunaan rima. (6) Penggunaan irama.

### 1. Teori Menulis Kreatif

Menurut Nurdin (2007: 4), menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Orang melakukan kegiatan coret-mencoret di tembok juga mampu dikatakan dia sedang menulis, dengan atau tanpa maksud dan perangkat tertentu. Lebih lanjut Nurgiantoro (1995: 270) menjelaskan bahwa aktivitas menulis merupakan bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Sedangkan kreatif merupakan kemampuan atau keahlian seseorang dalam menghasilkan sesuatu, baik berupa materi ataupun ide yang dimana merupakan hasil karya sendiri. Jadi menulis kreatif merupakan suatu cara atau proses menyampaikan ide, gagasan, atau pesan yang mengandung nilai tambah, keunikan, yang belum pernah ada sebelumnya, dan merupakan karya asli oleh penulis kepada pembaca dalam bentuk karya tulis seperti berita, esai, surat, laporan, puisi dan karya sastra lain sesuai dengan suasana hati dan tujuan tertentu secara jujur, jelas, dan langsung serta memenuhi langkah-langkah atau kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

Beberapa alasan yang menyebabkan kemampuan menulis menjadi penting menurut pendapat Hariston (Budiman, 1992: 5), yaitu:

a. Kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu

dalam hal ini kegiatan menulis pikiran dapat dirangsang dan kalau itu dilakukan dengan intensif maka akan dapat membuka penyumbat otak dalam rangka menyangkut ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran.

- b. Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru, terutama terjadi jika dibuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lain dan melihat keterkaitannya secara keseluruhan.
- c. Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki. Melalui kegiatan menuliskan berbagai ide itu berarti penulis harus mengaturnya di dalam suatu bentuk tulisan yang padu.
- d. Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, dengan menuliskan ide-ide ke dalam suatu tulisan berarti akan melatih diri untuk membiasakan membuat jarak tertentu terhadap ide yang dihadapi dan mengevaluasinya.
- e. Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu dimungkinkan penulis untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Berbagai manfaat itu, menunjukkan bahwa dengan berlatih menulis secara terus-menerus akan dapat menjadikan seseorang mahir dalam menuangkan ide-idenya di dalam menulis, dan akan bertambah pula tingkat kepercayaan dirinya.

Indikator keterampilan menulis menurut pendapat Halim (Ruwin dan Sutjarso, 1996: 105) yaitu:

- a. Kemampuan memilih ide yang akan dipaparkan.
- b. Kemampuan menata atau mengorganisasikan ide pilihannya secara sistematis.
- c. Kemampuan menggunakan bahasa menurut kaidah-kaidah serta kebiasaan pemakaian bahasa yang sifatnya umum.
- d. Kemampuan menggunakan gaya bahasa yaitu pilihan struktur dan kosakata untuk memberikan nada dan makna terhadap karangan itu.
- e. Kemampuan mengatur mekanisme tulisan lambang-lambang bahasa tertulis (ejaan) yang dipaparkan dalam bahasa tersebut.

#### **E. Kerangka Pikir**

Berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar adalah menulis kreatif puisi. Keterampilan menulis adalah salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis dalam pengajaran sastra merupakan usaha yang tepat untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan isi hati kepada khalayak ramai.

Menulis adalah salah satu wahana untuk mengekspresikan ide, gagasan maupun isi hati kepada pembaca. Dalam proses penyampaian kepada pembaca ada beberapa bentuk karya sastra yang menjadi wadahnya yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Puisi merupakan karya sastra yang mempunyai ciri dan bentuk yang khas

yang membedakannya dari karya sastra lain. Dalam proses penulisan puisi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penulis yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi atau aspek ekstrinsik dan aspek intrinsik puisi.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kemampuan menulis kreatif siswa, khususnya menulis puisi dengan memberikan tes berupa penguasaan menulis sebuah puisi dengan tema puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami. Hasil tes inilah yang akan dijadikan data analisis apakah siswa tersebut mampu atau tidak dalam menulis puisi.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pinrang pada siswa kelas VIII.

#### **2. Waktu penelitian**

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018, tepatnya dari bulan November sampai Desember 2017.

### **B. Variabel dan Metode Penelitian**

#### **1. Variabel Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini yakni “Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang, maka variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menulis dalam menulis puisi, berdasarkan aspek tema, diksi, dan gaya bahasa.

#### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif

kuantitatif adalah rancangan penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan menulis siswa dalam hal ini kemampuan menulis puisi.

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menafsirkan variabel yang diteliti, maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud. Kemampuan menulis puisi adalah kesanggupan atau kecakapan siswa dalam membuat puisi berdasarkan tema yang telah disediakan oleh guru untuk mempermudah siswa dalam berkreasi menulis puisi dengan memperhatikan delapan aspek yakni tema, amanat, nada, diksi, gaya bahasa, rasa, kata konkret dan tipografi.

### **D. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang yang berjumlah 288 siswa terbagi dalam 9 kelas.

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini disajikan data hasil penelitian tentang kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang. Data-data yang diperoleh adalah data yang di dapat dari hasil penilaian tulisan puisi siswa yang dibagi ke dalam beberapa aspek penilaian yakni, kesesuaian tema, diksi, dan gaya bahasa. Kemudian akan dianalisis dan disajikan kedalam tabel dan dideskripsikan lebih detail, serta lebih diperjelas oleh diagram hasil perolehan

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan temuan yang telah diperoleh dari hasil analisis data penelitian mengenai kemampuan menulis puisi siswa SMP Negeri 2 Pinrang. Uraian berikut ini pada dasarnya menggambarkan hasil kemampuan siswa dalam menulis puisi yang temanya telah ditentukan oleh guru.

### 1. Kesesuaian tema puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 pinrang

Tema dalam penelitian ini merupakan tema yang telah disediakan oleh guru dan tema tersebut terbagi dalam 3 pilihan tema, antara lain tema tentang pendidikan, tema tentang sosial, dan tema tentang budaya. Siswa bebas memilih tema yang telah disediakan oleh guru.

Melihat hasil tulisan puisi siswa yang telah dianalisis, maka diperoleh hasil bahwa pada aspek kesesuaian tema nilai rata-rata sebesar 76,875. hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian tema puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 pinrang termasuk dalam kategori Tinggi.

Menurut Suhianto (2005: 39), tema disebut juga pokok permasalahan, karena puisi merupakan media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarangnya. Oleh karena itu, tema merupakan suatu hal yang inti di dalam menulis puisi, sebagai media untuk mengungkapkan perasaan serta pikiran seorang menulis puisi pasti memiliki tema.

### 2. Penggunaan diksi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 pinrang

Pada aspek diksi siswa dapat memilih kata yang tepat dalam menulis puisi, dapat membedakan makna, dan

menulis puisi yang sesuai untuk disampaikan. aspek diksi sesuai dengan hasil penelitian yang telah digambarkan pada Tabel 4.3 dimana hasil rata-rata yang diperoleh oleh siswa sebesar 68,125, ini menunjukkan bahwa pada penggunaan diksi dalam puisi siswa termasuk dalam kategori tinggi, sesuai dengan hasil pengolahan data puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 pinrang.

Keraf (2010: 24) mendefinisikan diksi adalah kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, serta kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pendengar.

### 3. Pemakaian Gaya Bahasa puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 pinrang

Pada aspek gaya bahasa siswa dapat menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung mengungkapkan makna, biasanya kata-kata yang digunakan bermakna kias atau lambang.

Hasil pemakaian gaya bahasa puisi siswa dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penilaian dan pengolahan data hasil tulisan puisi siswa. Dan hasil rata-rata yang di dapat oleh siswa SMP Negeri 2 Pinrang pada aspek pemakaian gaya bahasa sebesar 66,25. Yang berarti pada aspek ini siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang termasuk dalam kategori tinggi.

Panuti Sujiman (dalam Jabrohim 2003: 42), mengartikan bahasa figuratif (Gaya Bahasa) merupakan bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan aslinya

yang biasa dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Menurut Jabrohim (2003: 42), bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang semester 4 tahun pelajaran 2017/2018 tentang kemampuan menulis puisi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil menulis puisi siswa dinilai dari kesesuaian tema yang diberikan oleh guru mendapatkan perolehan nilai rata-rata sebesar 76,8 atau termasuk dalam kategori tinggi.
  2. Hasil menulis puisi siswa dinilai dari penggunaan diksi dalam penulisan puisi mendapatkan perolehan nilai rata-rata sebesar 68,1 atau termasuk dalam kategori tinggi.
  3. Hasil menulis puisi siswa dinilai dari aspek pemakaian gaya bahasa mendapatkan perolehan nilai rata-rata sebesar 66,2 atau termasuk dalam kategori tinggi.
- Secara umum, kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang memiliki kemampuan berkategori tinggi, dengan nilai rata-rata 70,42.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan tersebut, saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis puisi siswa rata-rata dalam penilaian dalam ketiga aspek diatas mendapatkan

nilai tinggi, hal ini merupakan suatu kebanggaan atas kemampuan siswa dalam menulis puisi, saran dari peneliti agar guru mampu mempertahankan dan lebih mengasah kemampuan siswa dalam menulis puisi sehingga hasil menulis puisi siswa dapat baik dalam menulis puisi.

2. Siswa hendaknya dapat berlatih lebih rajin dalam menulis puisi dengan dan mempelajari lebih banyak mengenai puisi, dan mengasah kemampuan menulis puisi serta mampu menulis puisi yang kreatif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 1991. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Eka. 1992. *Menggebrak Dunia Mengarang*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Closantara.
- Esten, Mursal. 1992. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Haling Dkk. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Makassar: UNM.
- Hamdani. 2009. "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Pemanfaatan Teknik Petapasang Kata Siswa Kelas XI



- MAN Polman (Polewali Mandar), Sulawesi Barat”. *Skripsi*. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim, A.2007. *Media Pembelajaran*. Makassar: UNM.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Aris. 2005. *Memisahkan Pengajaran Sastra Dari Bahasa*. (online), (<http://republika.co.id/Koran-detail.asp?Id=191587&kat-id=364&kat-id1=&kat-id2=html>, diakses 21 januari 2016).
- Nuridin. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UNM Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Priyuli, Dzuhrina. 2009. “Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar”. *Skripsi*. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Prodopo, Rahmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press..
- Ruwin, Djoko dan Adi Sutjarso. 1996. *Berbahasa Indonesia*. Ujung Pandang: FKIP Unismuh.
- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores:Nusa Indah.
- Sembodo, Edy. 2010. *Hikmah Contekan Pintar Sastra Indonesia untuk SMP dan SMA*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sulastriningsih dan Mahmudah. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi & Drama*. Makassar: UNM
- Sutedjo dan Kasnadi. 2008. *Menulis Kreatif: Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Suharianto, S. 2009. *Menuju Pembelajaran Sastra yang Apresiatif*. Semarang: FBS UNNES Bandungan Institut.
- Waluyo, Herman J.1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

